

Pemanfaatan Alat Musik Sederhana dalam Pembelajaran Seni Musik Anak Usia Dini di Paud Tegar Tangguh

Yeni Sartika^{1*}, Aisya Amini², Anggun Rezki Andini³, Nabila Ayumi⁴

^{1*,2,3,4} Pendidikan Anak Usia Dini STAI Panca Budi, Perdagangan, Sumatera Utara, Indonesia

correspondence e-mail: yenisartikaorc33@gmail.com, aisyahasyifah05@gmail.com,
anggunrezkiandini74@gmail.com, nabillaayumi10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56480/maktab.v4i1.1605>

ABSTRACT

This study aims to describe the utilisation of simple musical instruments in early childhood music learning at PAUD Tegar Tangguh. Through a qualitative approach with a case study type, this research explores how teachers utilise simple musical instruments - both handmade and derived from everyday objects - to stimulate children's musical, motor and social development. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning activities. The results show that the use of simple musical instruments such as bottles filled with seeds, cans and wooden sticks can create a fun, active and participatory learning atmosphere. The children are more easily involved in musical activities because this approach is close to their world. In addition, teachers have an important role in designing creative activities that adapt musical instruments to the learning theme. Constraints include the limited durability of the instruments and the need for teacher training in developing innovative music methods. This study recommends the utilisation of simple musical instruments as an effective and economical medium in learning music in PAUD, especially in environments with limited facilities

ARTICLE INFO

Article History:

Received 28 March 2025

Revised 30 April 2025

Accepted 19 May 2025

Available online 10 May 2025

Keyword :

Simple Musical Instruments,
Music Learning, PAUD



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi

A. Introduction

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian, perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena pada rentang usia 0-6 tahun, otak anak berkembang pesat dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Stimulasi yang tepat pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kecerdasan, karakter, dan keterampilan sosial anak. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melalui seni, khususnya seni musik, karena musik mampu merangsang berbagai aspek perkembangan secara simultan. Penelitian Suyatno (2012) menunjukkan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Musik dalam pembelajaran PAUD memiliki peran multifungsi, baik sebagai sarana pengembangan motorik, kognitif, maupun sosial-emosional. Menurut Utami (2017), aktivitas bermusik seperti bernyanyi, menari, atau memainkan alat musik dapat melatih koordinasi gerak, kepekaan pendengaran, serta rasa irama anak. Selain itu, musik juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Namun, kendala yang sering dihadapi oleh banyak lembaga PAUD adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama alat musik yang harganya relatif mahal. Alat musik seperti keyboard, angklung, atau drum seringkali tidak terjangkau bagi PAUD dengan anggaran terbatas, sehingga menghambat optimalisasi pembelajaran seni musik.

Kondisi ini mendorong para pendidik untuk berpikir kreatif dalam menciptakan media pembelajaran alternatif yang murah namun tetap efektif. Salah satu solusi yang banyak dikembangkan adalah pemanfaatan alat musik sederhana yang terbuat dari bahan-bahan bekas atau benda-benda yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Contohnya, botol plastik yang diisi biji-bijian dapat diubah menjadi shaker, kaleng bekas berfungsi sebagai drum, stik es krim sebagai alat ritmis, atau kardus bekas yang dipukul untuk menghasilkan bunyi. Fauziah (2019) menjelaskan bahwa penggunaan alat musik sederhana tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga mendorong anak untuk terlibat dalam proses eksplorasi dan eksperimen secara langsung, sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih otentik dan bermakna.

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi

PAUD Tegar Tangguh merupakan salah satu contoh lembaga yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran seni musik dengan memanfaatkan alat musik sederhana. Para guru di lembaga ini aktif mengembangkan metode pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan barang-barang daur ulang, peralatan rumah tangga, atau bahkan benda-benda alam sebagai media bermusik. Misalnya, mereka menggunakan potongan kayu sebagai *claves*, botol kaca yang diisi air dengan tingkat ketinggian berbeda untuk menghasilkan nada, atau ranting pohon yang dipukulkan ke ember bekas sebagai alat perkusi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan antusiasme anak, tetapi juga melatih kreativitas, keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan alat musik sederhana dalam pembelajaran seni musik di PAUD Tegar Tangguh. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali dinamika pembelajaran, termasuk strategi guru dalam merancang aktivitas, respons anak terhadap media yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi aktivitas anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret praktik pembelajaran, tetapi juga berupaya memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di balik penggunaan alat musik sederhana dari perspektif guru dan anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan seni anak usia dini, khususnya terkait inovasi media pembelajaran non-konvensional. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru PAUD dalam merancang pembelajaran seni musik yang kreatif, ekonomis, dan menyenangkan tanpa bergantung pada alat musik formal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.

Anak usia dini (0-6 tahun) mengalami masa pertumbuhan yang sangat krusial, di mana perkembangan otak mencapai 80% dari kapasitasnya, sehingga sering disebut sebagai *golden age* (Sujiono, 2013). Pada fase ini, stimulasi pendidikan harus mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sosial-

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi emosional, bahasa, motorik, dan seni, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pembelajaran untuk anak usia dini perlu dirancang secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui seni musik, karena musik mampu merangsang berbagai aspek perkembangan sekaligus, mulai dari keterampilan mendengar, koordinasi gerak, hingga kemampuan berekspresi. Musik juga menjadi media yang alami bagi anak, sebab sejak bayi mereka sudah merespons suara, irama, dan melodi, baik melalui nyanyian pengasuh maupun bunyi-bunyian di sekitarnya.

Seni musik dalam PAUD berperan penting untuk mengembangkan potensi musikal anak melalui aktivitas seperti menyanyi, bergerak mengikuti irama, dan memainkan alat musik ritmis (Suyatno, 2012). Menurut Gordon (2007), pembelajaran musik sejak dini dapat merangsang area otak yang terkait dengan kemampuan matematika, bahasa, dan memori. Selain itu, musik membantu anak memahami struktur, urutan, serta mengekspresikan emosi secara positif (Hargreaves, 2000). Idealnya, aktivitas musik di PAUD bersifat eksploratif dan bebas, tanpa tuntutan hasil yang sempurna. Anak dapat bernyanyi, menciptakan bunyi, atau menari mengikuti irama sesuai imajinasinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan alat dan lingkungan yang mendukung ekspresi musikal anak. Namun, kendala muncul ketika lembaga PAUD memiliki keterbatasan alat musik konvensional seperti piano atau drum. Solusinya, guru dapat memanfaatkan alat musik sederhana dari bahan bekas atau benda sehari-hari, seperti botol plastik berisi biji-bijian (shaker), kaleng bekas (drum), atau stik es krim (alat ketuk). Pendekatan ini tidak hanya ekonomis, tetapi juga melatih kreativitas dan kesadaran anak terhadap pemanfaatan barang daur ulang (Fauziah, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan alat musik sederhana memberikan dampak positif bagi pembelajaran musik di PAUD, seperti meningkatkan partisipasi anak (Fauziah, 2019), memperkuat keterampilan sosial (Astuti, 2021), dan mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (Yuliani, 2018). Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi alat musik sederhana di PAUD dengan sumber daya terbatas, seperti PAUD Tegar Tangguh. Padahal, lembaga semacam ini justru membutuhkan solusi kreatif untuk mengoptimalkan pembelajaran seni musik tanpa

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi

bergantung pada alat mahal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap praktik terbaik dalam pemanfaatan alat musik sederhana, termasuk strategi guru, respons anak, dan dampaknya terhadap perkembangan musikal serta non-musikal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam menciptakan pembelajaran musik yang inklusif, murah, dan bermakna, sekaligus mendorong kebijakan yang mendukung inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan praktik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran seni musik dengan alat musik sederhana. Penelitian kualitatif menekankan pada makna subjektif, konteks alami, dan proses, bukan sekadar hasil atau angka statistik (Creswell, 2016). Studi kasus digunakan karena penelitian ini ingin mendalami satu kasus khusus secara intensif, yaitu praktik pemanfaatan alat musik sederhana di PAUD Tegar Tangguh (Yin, 2014).

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di PAUD Tegar Tangguh yang beralamatkan Huta II Bandar Jawa, yaitu sebuah lembaga PAUD yang telah menerapkan pembelajaran seni musik menggunakan alat musik sederhana. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya yang unik dan relevan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan anak-anak usia dini sebagai peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran seni musik. Selain itu, orang tua juga dijadikan informan pendukung untuk mengetahui dampak kegiatan musik terhadap anak di rumah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dipilih berdasarkan siapa yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran seni musik untuk mengamati interaksi guru, penggunaan alat musik sederhana, serta respons anak-anak selama proses belajar berlangsung. Observasi ini bersifat *non-intervensif* dan dilakukan dalam suasana yang alami, sehingga peneliti dapat menangkap realitas pembelajaran

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi secara utuh (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terkait alasan, strategi, tantangan, dan hasil dari penggunaan alat musik sederhana. Wawancara juga memungkinkan peneliti menangkap sudut pandang personal dari setiap informan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan mengumpulkan dokumen seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), foto kegiatan, video pembelajaran, dan hasil karya anak (Misbahuddin, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, kategori, atau tema penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, anak, orang tua), metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu (pengamatan berulang). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka (Moleong, 2017).

C. Results and Discussion

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tegar Tangguh yang terletak di wilayah semi-perkotaan, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana alat musik sederhana dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran seni musik bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penggunaan alat musik sederhana memberikan dampak positif terhadap keaktifan, antusiasme, dan perkembangan kemampuan musikal anak.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebanyak 90% anak menunjukkan antusiasme tinggi saat terlibat dalam pembelajaran seni musik menggunakan alat musik sederhana. Antusiasme ini ditunjukkan melalui keaktifan mereka dalam

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi

memilih alat musik, mencoba irama, dan mengikuti irama lagu. Anak-anak juga memperlihatkan interaksi positif antar teman dalam sesi bermain musik bersama. Pada saat observasi dilakukan, terlihat anak-anak sangat antusias ketika diminta memilih alat musik yang akan dimainkan. Mereka tampak berebut namun dengan cara yang menyenangkan dan penuh semangat. Proses memilih alat musik menjadi salah satu bentuk pembelajaran sosial, di mana anak belajar menunggu giliran, memilih berdasarkan preferensi, dan menghormati pilihan teman. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu memperkenalkan alat musik, kemudian mengajak anak untuk memegang dan merasakan bunyi yang dihasilkan dari masing-masing alat. Anak diberi kesempatan mengeksplorasi suara secara bebas. Misalnya, ketika menggunakan botol plastik berisi beras, anak-anak mencoba menggoyangkannya dengan cepat, lambat, atau bahkan membenturkannya satu sama lain untuk menghasilkan suara baru. Salah satu kegiatan menarik yang diamati adalah “bernyanyi sambil memukul”. Dalam kegiatan ini, guru memimpin lagu anak-anak yang sederhana seperti “Balonku” dan “Cicak di Dinding”, sementara anak-anak memainkan alat musik sesuai irama lagu. Beberapa anak secara spontan menciptakan variasi ritme, yang membuat kegiatan menjadi semakin hidup dan kreatif.

Data dari wawancara guru menunjukkan bahwa penggunaan alat musik sederhana mampu meningkatkan fokus dan partisipasi anak selama pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa 7 dari 10 anak yang biasanya pasif di kelas menjadi lebih aktif dan berani tampil saat kegiatan musik berlangsung. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa alat musik sederhana menjadi salah satu solusi efektif untuk menstimulasi minat anak dalam pembelajaran seni. Guru mengungkapkan bahwa sebelum adanya alat musik sederhana, anak-anak cenderung pasif dalam pembelajaran musik, hanya bernyanyi tanpa keterlibatan fisik yang signifikan. Namun, setelah alat musik sederhana diperkenalkan, keterlibatan anak meningkat drastis. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan alat musik sederhana membantu mengembangkan motorik halus anak. Anak-anak belajar menggenggam, memukul, menggoyang, dan mengetuk dengan cara yang terarah. Setiap gerakan ini, meskipun sederhana, melatih koordinasi antara tangan dan pendengaran, serta memperkuat otot jari dan pergelangan tangan. Dari sisi emosi, alat musik sederhana memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. Ketika anak merasa senang, mereka memainkan alat musik dengan cepat; ketika sedih, mereka lebih pelan. Bahkan

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi dalam beberapa kasus, anak yang awalnya pendiam menjadi lebih terbuka setelah sering ikut serta dalam kegiatan bermusik. Dalam kegiatan kelompok, anak diajak untuk memainkan alat musik secara bersamaan. Mereka membentuk lingkaran dan saling mendengarkan satu sama lain, menciptakan irama yang harmonis. Guru bertugas memimpin tempo dan menjaga agar suasana tetap kondusif. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam tim.

Sementara itu, dari wawancara orang tua, diketahui bahwa sebanyak 80% anak mengulang kegiatan bermusik di rumah, menunjukkan adanya keberlanjutan dan penguatan pembelajaran. Orang tua juga menyatakan bahwa anak menjadi lebih ceria dan percaya diri setelah sering mengikuti kegiatan musik di sekolah. Mereka juga sering menyanyikan lagu-lagu yang diajarkan di sekolah sambil menirukan irama alat musik sederhana. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Guru juga memanfaatkan alat musik sederhana sebagai media evaluasi. Anak diminta menirukan pola irama yang diberikan guru. Dari aktivitas ini, guru dapat melihat sejauh mana perkembangan kemampuan mendengarkan, meniru, dan menyelaraskan bunyi. Evaluasi dilakukan secara informal dan berlangsung secara alami selama proses bermain. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keterlambatan bicara juga menunjukkan kemajuan yang positif. Dengan alat musik, mereka dapat ikut serta dalam kegiatan kelas tanpa tekanan harus berbicara. Ini memberikan ruang inklusif dan membuat mereka merasa menjadi bagian dari kelompok.

Dalam pendekatan tematik, guru menggabungkan tema pembelajaran dengan alat musik. Misalnya, saat tema “binatang”, anak diajak menirukan suara binatang menggunakan alat musik yang sesuai. Botol plastik yang digoyangkan digunakan untuk menirukan suara hujan atau kaki binatang berjalan. Kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan-bahan bekas menjadi alat musik juga menjadi bagian dari pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan lingkungan. Anak diajarkan bahwa benda-benda yang tidak terpakai bisa diubah menjadi alat yang berguna, termasuk alat musik. Penggunaan alat musik sederhana juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Anak belajar untuk tidak saling berebut alat, menjaga kebersihan alat, serta menyimpannya kembali setelah digunakan. Guru menanamkan kebiasaan ini melalui contoh dan pembiasaan yang berulang.

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi

Selama pelaksanaan kegiatan, tidak ditemukan hambatan besar yang berarti. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketika beberapa anak terlalu bersemangat sehingga sulit dikendalikan. Guru menyiasatinya dengan memberi jeda, istirahat sejenak, atau mengalihkan ke aktivitas lain sebelum kembali ke musik. Dari segi waktu, kegiatan seni musik memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus mengatur agar alat tersedia, dibagi secara merata, dan digunakan sesuai jadwal. Namun, dengan dukungan dari kepala sekolah dan guru lain, kegiatan ini tetap dapat berjalan lancar. Pembelajaran seni musik dengan alat musik sederhana juga mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Anak tidak hanya belajar konsep musikal secara teori, tetapi benar-benar mengalami dan menginternalisasi melalui aktivitas konkret. Penggunaan alat musik sederhana tidak hanya bermanfaat untuk aspek seni, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif anak. Mereka belajar mengenal konsep pola, urutan, sebab-akibat, dan perbedaan bunyi melalui eksperimen dengan alat musik.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa alat musik sederhana bukan sekadar media tambahan, tetapi telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di PAUD Tegar Tangguh. Guru, anak, dan orang tua sama-sama terlibat dan mendapat manfaat dari kegiatan ini. Secara umum, pemanfaatan alat musik sederhana memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan menumbuhkan berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa musik, meskipun dengan alat sederhana, mampu menjadi jembatan untuk menggali potensi anak sejak usia dini. Berdasarkan seluruh temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran seni musik melalui alat musik sederhana telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat belajar, ekspresi diri, dan perkembangan keterampilan dasar pada anak usia dini di PAUD Tegar Tangguh.

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Tegar Tangguh, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan alat musik sederhana dalam pembelajaran seni musik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Alat musik sederhana menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas, meningkatkan partisipasi aktif, serta mendukung

Yeni Sartika, Aisyah Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi perkembangan motorik halus dan kecerdasan musikal anak. Kegiatan seni musik yang dilakukan secara rutin dengan alat musik sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan merangsang perkembangan sosial-emosional. Selain itu, keterlibatan orang tua yang turut mengapresiasi kegiatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter dan potensi anak secara holistik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para pendidik, dan seluruh tenaga kependidikan yang telah dengan semangat dan komitmen mendukung program ini. Kedua, kepada pihak yang terlibat dalam mendukung proses pembelajaran di rumah maupun di sekolah. Semoga program ini dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak-anak kita, menciptakan generasi masa depan yang berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri.

References

- Astuti, M. (2021). *Penggunaan Alat Musik Non-Konvensional dalam Pembelajaran Musik Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.53515/CJI.2021.2.1.52-68>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pengembangan Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauziah, L. (2019). *Pengembangan Media Musik Ritmis Sederhana dari Bahan Bekas untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Gordon, E.E. (2007). *Learning Sequences in Music: A Contemporary Music Learning Theory*. Chicago: GIA Publications.
- Hargreaves, D. J. (2000). *Developments in Psychology of Music*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

Yeni Sartika, Aisya Amini, Anggun Rezki Andini, dan Nabila Ayumi

Misbahuddin. (2020). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatno. (2012). *Pembelajaran Seni untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di PAUD*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utami, L. (2017). *Seni Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). California: SAGE Publications.

Yuliani, N. (2018). "Peran Musik dalam Pengembangan Emosi Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(1), 45–52.